

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menulis bukan bakat yang harus dimiliki seseorang tetapi menulis adalah keterampilan yang dimulai dari niat dan terampil karena proses. Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari kegiatan tulis menulis. Sebagian besar masyarakat menggunakan media sosial untuk sekadar mengirimkan pesan ataupun mencurahkan isi hati. Wiyanto (2006) mengatakan kegiatan menulis lebih penting jika dikaitkan dengan dunia pendidikan. Buku dan sekolah adalah hal yang tidak bisa dipisahkan karena pembelajaran di sekolah cenderung dilakukan dengan menulis. Sejalan dengan hal itu, Dalman (2018) menjelaskan kegiatan menulis adalah bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses pembelajaran. Hal ini juga berkaitan dengan penilaian akhir untuk mengetahui kemampuan dan capaian siswa dalam memahami materi tertentu yang diukur dengan kemampuan menulis.

Keterampilan menulis dalam pembelajaran di sekolah direalisasikan pada mata pelajaran bahasa yang berbasis teks. Banyak genre teks yang dipelajari di sekolah menengah atas salah satunya adalah eksposisi. Schleppegrell (2004) mengatakan teks eksposisi merupakan genre faktual dan analitis yang sering digunakan untuk tujuan evaluasi. Selain itu teks ini sering digunakan sebagai matrik evaluasi untuk penerimaan di perguruan tinggi. Siswa diharapkan untuk membuat presentasi yang beralasan, konkret, dan dikembangkan dari sudut pandang penulis. Sejalan dengan hal itu, Bizzell (Emilia, 2005) mengatakan bahwa belajar berargumentasi (secara tertulis) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sementara Martin (Emilia, 2005) mengatakan teks yang bersifat argumentatif dianggap sebagai genre yang berkaitan dengan kekuatan sosial. Sehingga diharapkan pembelajaran menulis teks ini dapat membantu siswa untuk mendapatkan “*the language of power*”.

Dalam pembelajaran di sekolah, kemampuan menulis teks eksposisi siswa nyatanya masih rendah. Siswa masih mengalami kesulitan menuangkan gagasan dalam bentuk paragraf. Berdasarkan hasil penyebaran angket terhadap guru bahasa Indonesia

di Pekanbaru, sebagian besar responden menyebutkan kosakata siswa masih rendah yang berakibat pada sulit mengembangkan gagasan. Hal ini juga diungkapkan oleh guru bahasa Indonesia, Ibu Novryanti Rahayu, S.Pd. saat melakukan wawancara pada tanggal 25 Oktober 2020, beliau mengatakan siswa kesulitan dalam mengembangkan gagasan menjadi sebuah paragraf yang berhubungan dengan rendahnya kosakata siswa. Dalam menulis teks eksposisi siswa tidak mampu mengembangkan gagasan menjadi paragraf. Perihal struktur dan kaidah kebahasaan dapat dikatakan siswa sudah memahami.

Hasil penelitian Septiana Mauludin (2019) menjelaskan ada beberapa kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis. Pertama kurangnya motivasi siswa dalam menulis dapat dilihat ketika siswa cenderung meniru tulisan temanya. Kedua, penguasaan kosakata yang tergolong rendah dilihat dari hasil tulisan siswa. Ketiga, lemahnya argumen yang ditulis siswa. Ketiga permasalahan tersebut disebabkan kurangnya praktik menulis dalam pembelajaran. Senada dengan Mauludin, Elin Rosmaya (2018) menyebutkan permasalahan yang ditemukan adalah siswa sulit mengembangkan gagasan. Hal ini dipengaruhi oleh kesulitan siswa untuk mengungkapkan gagasan yang kemudian diorganisasikan menjadi kerangka karangan. Ari Driyaningsih (2019) mengatakan salah satu penyebab kesulitan siswa dalam menulis teks eksposisi adalah kurang efektifnya pemilihan model pembelajaran yang digunakan guru. Guru sering menggunakan model konvensional yang membuat siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran. Hal itu mempengaruhi kemampuan siswa mengembangkan gagasan dalam sebuah teks eksposisi.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis tidak hanya disebabkan kesulitan siswa dalam mengembangkan gagasan sesuai dengan struktur dan kebahasaan teks eksposisi tetapi juga tidak efektifnya model pembelajaran yang digunakan guru sehingga berakibat pada rendahnya kemampuan menulis teks eksposisi siswa. Teks eksposisi penting karena melatih siswa berpikir argumentatif dan informatif berdasarkan fakta. Teks eksposisi berisi pendapat untuk meyakinkan pembaca tentang suatu persoalan melalui argumen yang disampaikan sesuai fakta. Secara tidak langsung mempelajari teks

eksposisi membuat seseorang bertanggung jawab atas pendapat yang disampaikan secara ilmiah terhadap suatu persoalan. Abbas dan Asy'ari (2019) menjelaskan teks eksposisi berisi uraian ide dan argumen dari penulis tentang suatu permasalahan. Eksposisi mengandalkan strategi pengembangan paragraf melalui pemberian contoh, sebab-akibat, definisi, analisis, dan lain sebagainya. Schleppegrell (2004) mengatakan teks eksposisi adalah sebuah genre yang menyajikan sudut pandang dan mendukungnya dengan contoh serta bukti.

Target mempelajari teks eksposisi adalah siswa mempunyai kemampuan yang baik dalam menulis teks eksposisi. Namun faktanya terdapat kesenjangan antara target dan kenyataan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran menulis teks eksposisi adalah kurang efektifnya penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan siswa menulis teks eksposisi. Model pembelajaran adalah serangkaian materi pelajaran yang disusun secara sistematis sebagai pedoman yang digunakan guru dalam pembelajaran langsung dan tidak langsung. Sanjaya (2011) mengatakan dalam menyusun model pembelajaran harus memperhatikan kegunaan dan manfaat yang sesuai untuk dijadikan pedoman. Pengajaran dikatakan baik apabila dalam pelaksanaannya memperhatikan kondisi lingkungan kelas dan emosi siswa yang selalu berubah. Penggunaan model pembelajaran juga dapat menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan kondusif. Penggunaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, tujuan pembelajaran, kondisi lingkungan kelas, dan kemampuan guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Matalata (2020) bahwa kurang adanya usaha yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan imajinasi siswa menjadi salah satu kelemahan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu menentukan model pembelajaran yang tepat untuk melatih berpikir siswa agar mampu menguasai materi pelajaran yang diberikan.

Fatthurrohman dan Sutiko (2009) mengungkapkan satu dari kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan adalah kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Joyce (2016)

bahwa guru cenderung tidak menerapkan model pembelajaran terbaru, artinya masih bertahan dengan model konvensional yang sering digunakan. Sebagian besar guru membutuhkan pelatihan dan dukungan untuk menerapkan model inovatif tersebut. Anggapan sebagian besar guru ketika mencoba model inovatif adalah merasa asing dengan model yang baru digunakan dan tidak terus berlatih untuk menggunakannya. Alasan lain adalah ketidaknyamanan yang muncul ketika dihadapkan dengan hal baru dan kurang adanya adaptasi. Ketidaknyamanan ini disebabkan strategi baru tersebut secara tidak langsung mengharuskan guru untuk mempelajari keterampilan tambahan agar dapat bersosialisasi dengan siswanya.

Model pembelajaran yang dikembangkan harus mampu mengatasi permasalahan yang terjadi. Permasalahan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi adalah sulit mengembangkan gagasan untuk menghasilkan sebuah tulisan dalam bentuk eksposisi. Teks eksposisi bersifat argumentatif, di dalamnya mencakup pendapat, solusi, dan bukti yang dikemas dalam sebuah paragraf. Hal ini berkaitan dengan mengembangkan proses berpikir, sederhannya mengungkapkan gagasan kemudian diorganisasikan menjadi sebuah kerangka karangan dan dikembangkan menjadi sebuah tulisan. Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi diantaranya model pembelajaran *problem solving*, model pembelajaran *Problem Based Learning*, model pembelajaran *brainwriting*, dan model pembelajaran CORE.

Salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis adalah model *brainwriting*. Hasil penelitian Riza Aprilia Utama (2021) menunjukkan bahwa dengan adanya model *brainwriting* dapat membantu siswa yang minim berkontribusi dalam pembelajaran secara lisan dapat aktif secara tertulis melalui model ini. Selain itu *brainwriting* sesuai diterapkan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mengembangkan gagasan menjadi sebuah tulisan. Senada dengan Riza, Haryadi (2020) melakukan penelitian eksperimen dan hasilnya model *brainwriting* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis. Vina Nur Fatima (2019) menjelaskan dari hasil penelitian yang dilakukan, model *brainwriting* terbukti efektif digunakan dalam

pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan melakukan eksperimen terhadap dua model pembelajaran yaitu model *brainwriting* dan model pembelajaran tak terarah.

Michinov (2012) mengatakan *brainwriting* adalah teknik yang digunakan untuk mengatasi hilangnya produktivitas dalam menulis dengan cara meningkatkan pembentukan dan pengembangan gagasan. Seperti namanya, teknik ini ditandai oleh komunikasi tulisan tangan tanpa suara di mana gagasan dituliskan pada kertas atau pos-it, catatan, bukan diucapkan. Model *brainwriting* merupakan model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi persoalan menulis siswa. Model ini menumbuhkan sikap aktif, berpikir kritis dan meningkatkan produktivitas. *Brain* yang berarti otak (kemampuan berpikir) dan *write* yang berarti menulis. Keterkaitan menulis dengan model *brainwriting* sejalan dengan pendapat Rosidi (2009) bahwa menulis adalah salah satu bentuk berpikir dan alat untuk membantu orang lain (pembaca) berpikir.

Brainwriting dirancang untuk membantu siswa mengatasi kesulitan-kesulitan dalam menulis. Model ini membantu siswa yang sulit mengembangkan gagasan secara lisan sehingga dapat aktif dan berpartisipasi secara tertulis. *Brainwriting* sebagai alternatif dari *brainstorming* pada awalnya digunakan untuk meneliti kinerja dan produktivitas di sebuah industri. Seperti penelitian yang dilakukan oleh VanGundy (1984) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *brainstorming* menjadi salah satu metode paling populer yang dikembangkan oleh Alex Osborn. Beberapa hal yang menjadikan *brainstorming* populer pada saat itu pada kemampuan kritik di kesampingkan dan diterimanya *freewheeling*. Namun semakin lama banyak aturan yang dilanggar mengakibatkan keberhasilan *brainstorming* menurun dan hilang popularitas dibandingkan tahun 1950-an dan 1960-an.

Reynolds (2015) mengatakan hal pertama yang perlu dilakukan agar menulis menjadi lebih mudah dengan mencari tahu ‘apa’ yang ingin ditulis dan ‘mengapa’ menulisnya. Untuk memahami, membuat, dan menyusun sebuah tulisan perlu memanfaatkan korteks prefrontal (berpikir), hipokampus (ingatan), sistem limbik (emosi), dan lainnya. Tanpa gagasan yang jelas tentang hal itu, otak akan tetap tidak fokus dan tidak menyaring yang diinginkan, akibatnya akan kesulitan untuk memulai tulisan. Mengacu pada pendapat Reynolds, data dan fakta untuk menguatkan

argumentasi dalam menulis teks eksposisi tidak didapat dengan spontan tetapi berdasarkan proses. Hubungannya dengan model *brainwriting* adalah mengatasi kesulitan siswa mengembangkan gagasan dengan mengetahui terlebih dahulu persoalan yang dibahas dan mengumpulkan fakta untuk mendukung argumentasi dengan mengikuti langkah model *brainwriting*.

Rusyana (Irawati, 2019) mengatakan bahwa guru menjadi faktor utama untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran, selanjutnya bahan ajar, kebutuhan siswa, dan metode yang digunakan menjadi faktor pendamping yang tidak dapat dipisahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Seorang guru harus dapat memilih, menyusun, menyelenggarakan dan menilai program pengajaran karena kendali terbesar dipegang guru dalam pembelajaran. Guru harus dapat menggabungkan teknik pengajaran sesuai dengan situasi agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan kondusif. Hanson (2009) menjelaskan bahwa siswa yang merasa aman dan dihormati lebih cenderung menerima tantangan dan mempertahankan motivasi yang diperlukan untuk belajar. Guru yang menahan diri untuk tidak menuntut tanggapan segera atas pertanyaan siswa, akan mengurangi kecemasan dan memungkinkan siswa untuk berpikir kritis agar pembelajaran menjadi bermakna.

Pada era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, siswa nantinya lebih banyak memperoleh pengetahuan dari luar. Pembelajaran di kelas tidak lagi berfokus menggunakan media cetak dengan model kontekstual. Guru harus mengintegrasikan keterampilannya dalam memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai alat dan media dalam pembelajaran. Teknologi yang semakin berkembang inilah yang akan mengubah banyak hal dalam pendidikan. Deliviana (2017) mengatakan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menjadikan pembelajaran monoton sehingga siswa lebih banyak mendengarkan teks yang dibacakan oleh guru. Model pembelajaran seperti ini harus dihindari, salah satu cara untuk menghindari pembelajaran yang bersifat monoton dan konvensional adalah dengan memanfaatkan hasil kemajuan teknologi untuk menjadi media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Media pembelajaran berpengaruh terhadap cara siswa memproses informasi yang didapatkan dan pengaruhnya terhadap hasil pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan dalam pembelajaran untuk merangsang siswa dalam proses belajar agar mampu memahami materi. Media sebagai salah satu komponen pembelajaran harus mampu menyampaikan pesan atau materi dengan baik. Penggunaan model *brainwriting* dilakukan dengan menggunakan media powtoon. Sari dan Rohayati (Ariyanto, dkk, 2018) mengatakan bahwa powtoon salah satu jenis layanan online yang memiliki fitur animasi yang menarik dalam penyampaian pesan berupa video. Media ini menjadi alternatif dari berkembangnya teknologi sebagai media pembelajaran interaktif pada materi yang sulit menjadi lebih menyenangkan. Powtoon disajikan dengan kombinasi beberapa media seperti audio dan audiovisual. Oleh karena itu, media ini sangat berpengaruh dan menarik untuk digunakan di dalam kelas sebagai alternatif media pembelajaran agar mengurangi rasa bosan siswa selama pembelajaran. Selain itu, penggunaan media powtoon juga membuat media pembelajaran lebih bervariasi.

Hanson (2009) menjelaskan untuk merangsang siswa tentang sebuah topik perlu diberikan rangsangan. Berhubungan dengan abad ke-21 yang ditandai perkembangan teknologi, bimbing siswa mencari sumber di internet untuk mempelajari lebih lanjut teknologi luar tentang permasalahan yang ada. Kemudian beri saran dan kata kunci, berikan beberapa sumber web yang akan membantu mempelajari permasalahan tersebut. Penggunaan media powtoon dalam pembelajaran dapat menarik minat dan perhatian siswa dalam belajar. Membuat materi pelajaran menggunakan media powtoon tidak membutuhkan keahlian khusus dalam bidang pemrograman karena dalam media powtoon proses pengerjaannya mudah.

Powtoon merupakan suatu perangkat lunak pengolah media presentasi animasi berbasis SaaS (*Software as a Service*) yang dapat diakses secara online yang digunakan sebagai alat bantu presentasi bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas (Maulid, 2019). Namun tidak hanya guru yang dapat menggunakan media ini, siswa dapat memanfaatkan powtoon untuk menghasilkan sebuah produk yang dikemas dalam bentuk audiovisual. Pada penggunaannya, Dianawati, dkk (2018)

mengatakan bahwa powtoon dapat disesuaikan serta diatur arah geraknya sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dengan perangkat lunak powtoon memungkinkan untuk membuat video atau slide show dengan durasi waktu 3 menit. Dalam pengoperasiannya powtoon menggunakan perangkat keras (*hardware*) yang terkoneksi internet (*online*) kemudian hasil dari pembuatannya dapat diunduh dalam format mp4 maupun diekspor ke YouTube kemudian diunduh.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti melakukan sebuah penelitian dan pengembangan model *brainwriting* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Model *brainwriting* merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan gagasan yang dapat dilakukan secara serentak dalam menghambat pengaruh produktivitas serta membangun sikap kritis. Strategi ini dipadukan dengan media powtoon sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan motivasi. Powtoon merupakan bentuk media audiovisual yang menarik dan membantu proses pembelajaran. Penelitian bertujuan untuk mengembangkan model *brainwriting* dengan tujuan menciptakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menggunakan media powtoon dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan mengembangkan gagasan dalam kegiatan menulis sehingga mengakibatkan tidak berkembangnya sebuah tulisan.
2. Minat baca yang rendah mengakibatkan kurang kosa kata.
3. Pembelajaran menulis yang dianggap membosankan.
4. Penggunaan model pembelajaran yang tidak variatif dan terkesan monoton.
5. Kemampuan menulis teks eksposisi siswa yang tergolong rendah.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini. Berikut beberapa rumusan masalah tersebut.

1. Bagaimana profil pembelajaran teks eksposisi di Sekolah Menengah Atas Pekanbaru?
2. Bagaimana rancangan model *brainwriting* berbantuan media powtoon dalam pembelajaran menulis teks eksposisi di Sekolah Menengah Atas Pekanbaru?
3. Bagaimana pengembangan model *brainwriting* berbantuan media powtoon dalam pembelajaran menulis teks eksposisi di Sekolah Menengah Atas Pekanbaru?
4. Bagaimana efektivitas model *brainwriting* berbantuan media powtoon dalam pembelajaran menulis teks eksposisi?
5. Bagaimana respon siswa dan guru terhadap model *brainwriting* berbantuan media powtoon dalam pembelajaran menulis teks eksposisi yang telah dikembangkan di Sekolah Menengah Atas Pekanbaru?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menghasikan model pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model *brainwriting* berbantuan media powtoon. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. untuk mendapatkan data profil pembelajaran teks eksposisi di Sekolah Menengah Atas Pekanbaru;
2. untuk menghasilkan rancangan model *brainwriting* berbantuan media powtoon dalam pembelajaran menulis teks eksposisi di Sekolah Menengah Atas Pekanbaru;
3. untuk mendapatkan data pengembangan model *brainwriting* berbantuan media powtoon dalam pembelajaran menulis teks eksposisi di Sekolah Menengah Atas Pekanbaru;
4. untuk mengetahui efektivitas model *brainwriting* berbantuan media powtoon dalam pembelajaran menulis teks eksposisi;

5. untuk mendapatkan data respon siswa dan guru terhadap model *brainwriting* berbantuan media powtoon dalam pembelajaran menulis teks eksposisi yang telah dikembangkan di Sekolah Menengah Atas Pekanbaru.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, peserta didik, dan peneliti. Adanya model *brainwriting* berbantuan media powtoon diharapkan dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa untuk selalu melatih dan mengembangkan keterampilan berbahasa terutama menulis. Manfaat bagi guru diharapkan dapat membantu dalam proses pembelajaran dan memberikan kemudahan dalam menyampaikan materi. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan menjadi alternatif untuk penelitian selanjutnya mengenai model pembelajaran terbaru.

F. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini terdiri dari 5 bab sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2018, Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab ini menjadi awal bagi peneliti untuk menyusun penelitian hingga akhir. Penulis menyampaikan alasan secara rinci pada latar belakang masalah mengenai alasan, isu, bukti serta pandangan penulis terhadap masalah yang diangkat. Selanjutnya rumusan masalah berupa pertanyaan yang terdiri dari empat buah pertanyaan yang akan dibahas pada Bab IV. Tujuan penelitian merupakan cerminan dari rumusan masalah yang telah dibuat. Kemudian, manfaat penelitian memberikan kontribusi dari penelitian yang dikembangkan. Terakhir, struktur organisasi tesis berisi sistematika dari setiap bab yang terdapat dalam tesis dan keterkaitan satu dengan lainnya.

Bab II Kajian Pustaka berisi teori-teori yang mendukung terkait permasalahan yang diangkat. Kajian pustaka pada penelitian ini meliputi: 1) ihwal model *brainwriting*; 2) ihwal media powtoon; 3) teori-teori tentang menulis teks eksposisi.

Efriliani, 2022

PENGEMBANGAN MODEL BRAINWRITING BERBANTUAN MEDIA POWTOON DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab III Metodologi Penelitian berisi metode yang digunakan dalam penelitian berupa prosedur penelitian, desain penelitian, pendekatan dan tahapan penelitian, sumber penelitian, instrumen penelitian, hingga pada pengolahan data penelitian. Hal penting sebelum pengumpulan data dilakukan adalah mempersiapkan instrumen penelitian. Kemudian didukung dengan komponen yang lainnya.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini berisi temuan berdasarkan hasil pengolahan data. Pembahasan temuan tersebut untuk menjawab permasalahan sesuai dengan rumusan masalah. Hasil temuan dideskripsikan kemudian diolah dan dianalisis agar mendapatkan hasil yang konkret dari penelitian yang telah dilaksanakan. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, pada bab ini penulis menyimpulkan hasil analisis temuan dan manfaat yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan.